

RELEVANSI BUDAYA JAWA DAN INTEGRITAS MORAL DALAM BISNIS (Studi Kasus Industri Pedesaan Kabupaten Ngawi Jawa Timur)

Sukarno HS dan Sunu Priyawan

ABSTRACT

This research aims to reveal whether there are commitment to the javanese culture and moral integrity in business owing by "tempe" crispy chips entrepreneurs in Prandon village in Ngawi Regency, in East Java. The conclusion is that the entrepreneurs will keep the commitment to conserve the javanese culture, both within the society and in business up to now. Entrepreneurs with a wider perspective and having higher education are able to harmonize javanese culture and modernity in their business. Empirically their business progress is more prominent compared to those who have relatively lower education.

Key words: javanese culture, moral integrity, business

PENDAHULUAN

Industri kecil dan kerajinan adalah usaha produktif di sektor nonpertanian, baik merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan. Dilihat dari cara dan skala kegiatan, industri kecil dan kerajinan masih belum memasuki tingkat pabrikan, dan baru pada tingkat industri rumah tangga. Meskipun begitu berdasarkan rekaman tertulis dan hasil-hasil survei, industri kecil dan usaha kerajinan bersifat padat karya, sehingga melibatkan tenaga kerja dari lapisan masyarakat bawah dalam jumlah paling besar sesudah sektor pertanian (Soeroto, 1983).

Industri kecil dan kerajinan sebagai kegiatan produktif nonpertanian banyak dijumpai di pedesaan. Kegiatan ini tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat, barang, dan kebutuhan lainnya dalam melangsungkan hidup dan penghidupannya. Sebagai unsur budaya universal, kegiatan memproduksi barang seperti tembikar, perabotan rumah, peralatan kerja, sampai pengolahan bahan makanan, berkembang menjadi usaha kerajinan dan industri. Pada dasarnya mereka yang melakukan kegiatan itu adalah petani juga, yang karena sesuatu hal berhasil mengembangkan ketrampilannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan orang lain.

Sesuai dengan peningkatan tuntutan kehidupan sosial-budaya yang berlaku, jenis barang yang diproduksi oleh masyarakat pedesaan semakin beragam. Ditambah lagi, dengan meluasnya sarana infrastruktur yang menghubungkan desa dengan kota, kegiatan produksi di pedesaan semakin berkembang. Dengan dikenalnya teknologi dan alat-alat produksi modern, mereka mulai meninggalkan cara-cara tradisional yang kurang produktif. Tidak jarang pula di

antara masyarakat pedesaan yang memiliki kemampuan memodifikasi alat tertentu dapat menghasilkan alat produksi yang murah dan sederhana, sehingga harganya pun dapat dijangkau oleh mereka yang membutuhkan.

Dalam beberapa sisi diakui bahwa pengaruh kehidupan kota dan modernisme dapat memperluas cakrawala berfikir dan cara hidup yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan. Namun, tidak sedikit pula pengaruh kota yang membawa masyarakat pedesaan menjadi berpola hidup individualisme, kapitalisme, dan materialisme. Begitu kuatnya pengaruh tersebut sehingga menenggelamkan norma-norma hukum adat yang mengikat warga masyarakat desa untuk berlaku adil, tepo seliro (toleran), lapang dada, bergotong-royong, dan saling mengasihi. Kecenderungan tergerusnya budaya Jawa ini diungkapkan oleh Kahin (2000), Suseno (2001:241), Jatman (2002), dan Atmowiloto (2002).

Desa Prandon, Kecamatan/Kabupaten Ngawi merupakan desa yang terletak kurang lebih 150 km sebelah Timur Kasunanan Surakarta dan 230 km Kasultanan Yogyakarta. Kedua kota ini merupakan pusat atau poros kebudayaan Jawa. Menurut catatan sejarah, penduduk di desa ini termasuk golongan Orang Jawa Pinggiran. Dalam beberapa sisi tatanan sosial dan kehidupan sehari-hari hingga saat ini, penduduk desa Prandon menjadikan tradisi Jawa sebagai sumber moral dan filsafat. Menurut catatan Cabang Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ngawi (1999), penduduk desa Prandon dikenal sebagai produsen sekaligus pedagang tempe secara turun-temurun sejak masa penjajahan Belanda sampai sekarang.

Tulisan ini bertujuan memaparkan hasil penelitian mengenai keikatan pada budaya Jawa dan integritas moralnya dalam berbisnis bagi produsen kripik tempe di desa Prandon. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: Apakah keikatan pada budaya Jawa mempengaruhi integritas moral pengusaha kripik tempe dalam berbisnis? Apakah sikap imaterial, sikap narimo, dan sikap gotong royong yang merupakan bagian dari budaya Jawa mempengaruhi perkembangan usaha kripik tempe di desa Prandon?

TELAAH PUSTAKA

Masyarakat pedesaan pada dasarnya tidak memiliki kebutuhan hidup yang banyak. Hanya mereka yang karena perkembangan sosial politik berhasil menempati strata sosial di atas dan memiliki harta lebih dapat mengembangkan kebutuhan kehidupan sosio-kultural yang lebih banyak (Soeroto, 1983). Kesederhanaan masyarakat pedesaan tidak lepas dari rendahnya tingkat mobilitas mereka, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia. Ukuran kesejahteraan mereka ditandai dengan kecukupan akan kebutuhan pangan, sandang,

dan papan suatu keluarga yang indikasinya tercermin dalam kesanggupan kepala keluarga untuk memberi makan anggota keluarga sehari-hari, membelikan pakaian setiap tahun (biasanya menjelang Idul Fitri), clan tempat tinggal yang dapat melindungi mereka dari terik matahari dan hujan.

Sumber pendapatan keluarga di pedesaan umumnya berasal dari kegiatan bercocok tanam (pertanian), di samping kegiatan produksi lainnya yang nonpertanian. Baik usaha pertanian maupun nonpertanian, biasanya dikerjakan bersama oleh seluruh anggota keluarga, yaitu suami, istri, dan anak-anak mereka yang sudah memasuki usia dewasa. Dalam hal tersebut ketrampilan yang dimiliki oleh orang tua ditularkan kepada anak-anaknya, sehingga sering terjadi anak keturunan mereka menjadi generasi penerus pekerjaan yang telah digeluti orang tuanya selama bertahun-tahun.

Dalam beberapa urusan penduduk pedesaan di Jawa lebih banyak menyandarkan pada norma dan adat Jawa yang telah mentradisi, termasuk dalam bekerja atau melakukan kegiatan usaha. Adat Jawa yang divisualisasikan dalam cerita wayang mereka yakini sebagai tuntunan dan ukuran moral dalam menjalani hidup dan kehidupan. Berdasarkan penelitian Pudji Nurutami (1985) filosofi Jawa seperti konsep immaterial, sikap narimo, dan gotong royong ternyata masih dijadikan sebagai pedoman oleh pengusaha tahu suku Jawa di Kota Salatiga provinsi Jawa Tengah.

Konsep immaterial, tercermin pada sikap yang meyakini bahwa harta benda (kekayaan) bukanlah merupakan sumber kebahagiaan hidup yang paling utama.

Keberhasilan seseorang tidak dapat diukur dengan harta benda (kekayaan) yang dimiliki. Konsep sikap narimo dicerminkan dalam pola pikir bahwa manusia hanyalah sekedar menjalani apa yang menjadi tugasnya dalam hidup ini. Oleh karena itu adalah sudah merupakan nasib jika keadaan hidup seseorang seperti sekarang ini. Konsep sikap gotong royong didasarkan pada keyakinan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat mencapai tujuan hidupnya tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu ia harus memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesamanya.

Di kalangan pengusaha suku Jawa, menurut Soeroto (1983), terpelihara sikap persaudaraan antar sesama yang cukup tebal, yang merupakan sikap yang masih senafas dengan kaidah sosial yang berlaku di pedesaan. Mungkin sekali sikap ini didasari oleh falsafah *tuno satak bathi sanak* (rugi uang tak mengapa karena tokoh mempunyai teman atau kawan yang lebih banyak). Karena itu sikap bersaing, setidak-tidaknya secara terbuka, tidak tampak, sebab tiap usaha yang dianggap menjatuhkan pihak lain akan tercela dalam pergaulan sosial mereka. Kahin (2000) mengungkapkan bahwa orang Jawa secara tradisional

menganggap toleransi sebagai wataknya yang menonjol, dan mereka merasa bangga karena reputasi mereka akan keterbukaannya dan sikap lapang dada (*savoir vivre*). Menurut Suseno (2001: 205) etika Jawa memberi tekanan utama pada keutamaan-keutamaan yang membangun disposisi kehendak untuk menjaga keselarasan dalam masyarakat, menjauhi konflik dan menunjukkan hormat. Keutamaan-keutamaan itu adalah membatasi diri (*sepi ing pamrih*) dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing dengan setia (*rame ing gawe*).

Dalam pandangan modern, sikap-sikap di atas dinilai kurang *businesslike* sehingga menyebabkan kurang berkembangnya kegiatan usaha (bisnis) di pedesaan. Namun, jika ditinjau dari sisi pengendalian diri maka sikap-sikap itu sesungguhnya dapat ditangkap sebagai peringatan agar manusia tidak berbuat serakah dan menang sendiri. Sikap ini dibenarkan oleh Keraf (1996) bahwa berdasarkan prinsip etika bisnis, orang dituntut untuk bersaing secara etis. Menurut De George (1986), prinsip paling pokok yang berlaku universal, khususnya dalam bisnis, adalah prinsip integritas pribadi atau integritas moral. Prinsip integritas moral di sini sama dengan prinsip otonomi pada Kant (1980). Bertindak dengan menjaga integritas atau nama baik pribadi, sesungguhnya berarti bertindak sesuai dengan norma dan prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Keraf (1998), secara umum prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sebagai manusia. Prinsip-prinsip itu sangat erat terkait dengan sistem nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Salah satu contohnya adalah bisnis Jepang, sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat Jepang. Menurut Suseno (2001: 223) dalam relativisme etis, tepatnya relativisme deskriptif kultural, prinsip-prinsip moral dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda sering berbeda atau bertentangan.

Meskipun filosofi di atas dalam pandangan modern dinilai kurang *businesslike*, di sisi lain terdapat filosofi Jawa yang mendorong seseorang untuk bekerja, seperti ungkapan *sopo sing ora obah, ora bakal mamah* (siapa yang tidak berkarya, maka tidak akan memperoleh makan). Filosofi ini boleh dikata merupakan spirit bagi orang Jawa (penduduk pedesaan) agar tidak berpangku tangan. Mereka dipacu untuk tidak pasrah kepada alam, tetapi harus berwirausaha. Meskipun alam di sekitar mereka tidak menguntungkan, tetapi mereka dituntut untuk berikhtiar. Karena kenyataan menunjukkan bahwa risiko kegagalan dalam sektor pertanian cukup besar, lebih-lebih bagi petani kecil, maka petani menjadi terdorong untuk menangani kegiatan lain, seperti beternak, membuat kerajinan atau mengolah bahan makanan.

Widyohartono (2002) menyebutkan bahwa semangat untuk berwirausaha merupakan gerakan diri (*passion*). *Passion* merupakan energi untuk mewujudkan mimpi menjadi realita. *Passion* juga merupakan perekat yang memberi motivasi, obsesi, dan hasrat yang tidak kenal lelah untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sebagai entrepreneur. *Passion* tidak mau gagal tanpa menyalahkan orang lain, tanpa takut, iri, cemas, dan menutupi dengan berbohong pada diri dan keluarga. Apalagi kalau menyangkut kredibilitas dan kompetensi. Pendapat ini bisa jadi merupakan komplimentasi antara sikap immaterial dan semangat berwirausaha.

Dalam era globalisasi saat ini, Soedjito (2001:52) dan Supadjar (2002:10) mengakui ketertinggalan orang-orang Jawa tradisional dibandingkan orang-orang kota yang sudah berpola hidup modern. Keduanya menganjurkan perlunya mereformasi filsafat Jawa yang tak sesuai lagi dengan tradisi modern, yang salah satunya adalah sikap ngalah (dari akar kata kalah) terhadap tekanan atau ancaman yang datang.

Walaupun filosofi dan budaya Jawa memiliki makna yang mulia, dalam pelaksanaannya sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan seseorang dalam menghayati dan mengamalkannya. Desakan budaya Barat (moderen) yang serba otomatis dan cepat, tampaknya sudah menggeser buciaya tradisional Jawa yang dilandasi prinsip kehati-hatian (konservatisme).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif, tidak ada hipotesa ketat yang membimbing pengumpulan data yang berlangsung selama bulan Juni-Juli 2002 dengan jumlah sampel 30 dari 100 pemilik usaha industri kecil (produsen) kripik tempe. Penelitian dilakukan di desa Karangtengah Prandon (selanjutnya disebut Desa Prandon), Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Dipilihnya Desa Prandon, karena desa ini memiliki industri nonpertanian unggulan, lokasinya di kawasan dataran tinggi yang tandus, di pinggiran kota Ngawi Jawa Timur.

Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Data Dasar Profil Desa Prandon, APPKD Desa Prandon, dan Profil Industri Kecil Unggulan yang diterbitkan oleh Cabang Dinas Perindustrian Kabupaten Ngawi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner serta observasi lapangan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendapat maupun sikap responden berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar keikatan responden pada budaya Jawa dan integritas moral dalam bisnis disajikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pengusaha Kripik Tempe

Industri kecil tempe dan kripik tempe merupakan salah satu jenis produk unggulan di Kabupaten Ngawi, di samping anyaman bambu, sepatu, batik, dan anyaman tas plastik. Kripik tempe merupakan makanan ringan yang khas dan murah namun bernilai gizi tinggi, yang sampai saat ini masih digemari baik kalangan bawah, menengah, dan atas. Hal ini terlihat dari berkembangnya jumlah pengusaha dan jumlah produksi yang bergerak di bidang ini yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan catatan pada Daftar Isian Profil desa Prandon, penduduk yang menjalankan usaha industri tempe (sayur dan kripik tempe) meningkat tajam dari sebanyak 60 pada 1990 menjadi 402 pada 2001.

Dalam rangka pengembangan industri tempe di desa Prandon, telah banyak bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh BUMN dan instansi terkait. Beberapa BUMN di wilayah Pembantu Gubernur di Madiun pada sekitar tahun 1995 telah menyediakan bantuan permodalan. Cabang Dinas Perindustrian Kabupaten Ngawi bersama Cabang Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi sejak tahun 1990-an telah memberikan bimbingan produksi dan kesehatan, bahkan sejak tahun 1994 Cabang Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi telah memberikan izin terdaftar pada sebagian besar produsen kripik tempe. Dalam menunjang kelancaran pemasokan bahan baku dan bahan pembantu, melalui bimbingan Dinas Koperasi, pada tahun 1994 penduduk desa Prandon telah berhasil membentuk Koperasi Tahu Tempe (Kopti) "Mekar Jaya".

Keberadaan Kopti Mekar Jaya dalam perjalanannya semakin dibutuhkan oleh pengusaha tempe desa Prandon dan sekitarnya. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya anggota yang terdaftar. (sampai dengan tahun 2002 terdapat 300 anggota). Kopti Mekar Jaya mengelola tiga unit usaha yaitu penyediaan kedelai, simpan pinjam, dan waserda.

Koperasi Mekar Jaya melayani kebutuhan anggota dan bukan anggota. Bagi yang bukan anggota berbelanja di koperasi harus dilakukan secara tunai, sementara itu bagi anggota yang berbelanja di koperasi dapat dilakukan secara kredit. Harga barang yang ditetapkan berlaku sama antara anggota dan bukan anggota. Bahkan pada saat anggota melunasi utangnya mereka dikenakan tambahan 2% dari nilai belanja sebagai tabungan.

Komitmen Menjaga Kepercayaan

Dari hasil wawancara dengan para produsen tempe ditemukan ada 27 responden (90%) adalah anggota Kopti Mekar Jaya. Dari penuturan anggota dan pengurus koperasi

diperoleh informasi bahwa mereka memiliki keyakinan kalau koperasinya maju maka usaha mereka pun maju. Dengan dilandasi oleh keyakinan tersebut para anggota tidak keberatan dipungut tambahan 2% dari setiap nilai pembelian sebagai tabungan di koperasi. Oleh pengurus tabungan tersebut dialokasikan untuk pengadaan persediaan barang dagangan, dipinjamkan kepada anggota, dan pengembangan koperasi.

Ada kesepahaman (komitmen) antara pengurus dan anggota koperasi. Anggota memberikan kepercayaan kepada pengurus untuk mengelola kekayaan koperasi demi kelancaran usaha mereka. Demikian pula, pengurus koperasi memberikan kepercayaan kepada anggota untuk mengambil barang dari koperasi secara kredit tanpa batasan waktu pembayaran. Ada kesepakatan bahwa selama anggota belum melunasi pinjaman maka ia tidak dilayani untuk mengambil barang secara kredit lagi. Mengingat perputaran produksi cukup tinggi, pada umumnya dalam tempo 15 hari para anggota sudah meminta pasokan (supply) kedelai dari koperasi, sekaligus membayar utang dan tabungan. Tidak ada tagihan secara paksa oleh pengurus kepada anggota.

Dalam hal produksi, pengusaha kripik tempe sangat berhati-hati dalam menjaga kualitas dan citarasa hasil produksinya. Masing-masing produsen kripik tempe desa Prandon memiliki merek dagang dan pelanggan, sendiri-sendiri. Pada umumnya (85%) mereka menjual hasil produksinya melalui warung atau toko makanan kering di wilayah Kabupaten Ngawi, Magetan, dan Madiun. Selebihnya dijual secara langsung kepada konsumen. Berhubung masing-masing memiliki pelanggan tetap, mereka tidak memiliki keinginan untuk mengurangi kualitas dan mengubah citarasa produknya. Kalaupun terjadi kenaikan harga bahan baku dan bahan pembantu, biasanya disiasati dengan mengurangi ukuran, mengurangi jumlah satuan dalam kemasan, atau menaikkan harga. Cara seperti ini menurut mereka dapat menjaga kesetiaan konsumen untuk tetap mengkonsumsi produknya.

Sikap saling menjaga kepercayaan ini didasari oleh keyakinan dari ungkapan becik ketitik ala ketara (artinya kurang lebih barang siapa melakukan kebajikan akan terus diingat oleh orang lain, dan barang siapa melakukan kecurangan suatu saat akan terbongkar).

Konsep Sikap Narimo

Untuk memberikan gambaran sikap narimo (berserah diri) dan gotong royong pengusaha kripik tempe di desa Prandon dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara acak terhadap para responden ditemukan 25% responden tidak sekolah atau pernah duduk di SD, 55% tamat SD, 15% pernah duduk/tamat SUP, dan 5% pernah duduk/ tamat SLTA. Tingkat pendidikan ini sedikit banyak ada kaitannya dengan

keberhasilan usaha. Semakin rendah atau kurang tingkat pendidikannya, volume produksi kripik tempe yang dapat dihasilkan semakin kecil. Berdasarkan hasil wawancara, volume produksi kripik tempe diukur dari bahan baku kedelai yang digunakan. Produsen terendah menghabiskan 5 kg kedelai per hari dan produsen tertinggi menghabiskan 35 kg kedelai per hari.

Pengusaha yang tingkat pendidikannya rendah umumnya berpandangan bahwa apa yang selama ini dilakukan sudah merupakan `suratan takdir' (wong urip iku mung sadermo nglakoni) sehingga tidak perlu berusaha lebih keras lagi. Sedangkan pengusaha yang tingkat pendidikannya lebih tinggi umumnya berpandangan bahwa dalam hidup dan kehidupan orang harus berbuat yang terbaik. Oleh karenanya orang harus terus-menerus mencoba dan mencari cara menuju kemuliaan hidup. Filosofi wong urip iku mung sadermo nglakoni tidak disikapi secara apa adanya, tetapi disertai dengan keyakinan Ciusti Allah maringi akal lan okol marang saben manungso, artinya bahwa setiap orang dibekali kekuatan otot/tenaga dan akal oleh Tuhan yang Maha Esa supaya dapat berikhtiar dalam mengisi hidupnya.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, sesungguhnya pendidikan formal tidak memiliki kaitan yang erat dengan keberhasilan usaha, karena profesi sebagai pengusaha kripik tempe tidak diperoleh dari luar, melainkan dari lingkungannya sendiri baik itu desa maupun keluarga. Pengusaha yang berhasil umumnya mengakui kalau mereka tidak terlalu terikat dengan filosofi dan hitungan Jawa. Meskipun begitu, mereka tidak sama sekali meninggalkan budaya leluhurnya. Pengusaha yang berhasil umumnya mampu menjabarkan filosofi Jawa sesuai dengan perkembangan jaman, serta dapat merasionalkannya berdasarkan tuntunan agama yang dianutnya.

Sikap Gotong-Royong dan Lapang Dada

Ide memproses lebih lanjut tempe sayur menjadi kripik tempe dicetuskan oleh Abdulrahman (60 tahun) pada sekitar tahun 1980. Ide ini didasari oleh pemikiran bahwa orang dapat membuat kripik pisang atau kripik singkong dengan cara mengiris-iris lalu menggorengnya, sehingga menjadi makanan yang bertahan lama dan harganya pun lebih mahal. Jika tempe sayur dapat diiris-iris dan digoreng, tentu akan menjadi makanan yang bertahan lama dan bernilai jual yang tinggi. Untuk bisa diiris, tempe harus dibuat menyerupai balok, dan setelah berbentuk irisan tipis-tipis barulah bisa digoreng. Begitulah asal mula produksi kripik tempe di desa Prandan yang terus berkembang biak sejak tahun 1981 sampai sekarang.

Sikap gotong-royong dan toleransi yang merupakan watak orang Jawa, tampaknya sangat berperan menumbuhkan perkembangbiakan pengrajin keripik tempe. Abdulrahman sebagai orang yang memiliki gagasan membikin keripik tempe dengan rela hati membimbing tetangga sekitarnya untuk belajar dan magang kepadanya. Dan, dari penuturan para responden mereka dapat memproduksi keripik tempe setelah beberapa tahun magang atau bekerja pada pengusaha senior. Bahkan, para senior mau meminjamkan mesin pengupas kedelai maupun jasa pengirisan tempe.

Bentuk lain sikap toleransi pengusaha keripik tempe di desa Prandon adalah memberikan hidangan hasil produksinya kepada pelanggan yang datang. Tidak jarang pula mereka memberikan *welasan* (tambahan sebagai bonus) kepada pembeli baru atau pelanggan yang datang.

Satu hal yang cukup menarik untuk disajikan di sini adalah adanya mata rantai antara pengusaha tempe dengan peternak sapi (lembu). Limbah kulit kedelai dan air buangan perebusan kedelai ternyata dapat dijadikan makanan ternak sapi. Bagi pengusaha tempe yang tidak memiliki ternak sapi, limbah tersebut diberikan secara cuma-cuma kepada peternak sapi yang tinggal di sekitarnya.

Itulah bentuk gotong-royong sekaligus sikap lapang dada yang senantiasa terpelihara di desa Prandon. Sikap-sikap tersebut tentu saja tidak lepas dari ajaran leluhurnya bahwa manusia itu pada dasarnya tidak dapat mencapai tujuan hidupnya tanpa bantuan dari orang lain, oleh karena itu ia harus memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesamanya.

Sikap Immaterial

Kepercayaan pada kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang merupakan ciri tersendiri dari orang Jawa. Kebiasaan mendatangi tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, memberikan sesaji kepada roh-roh ghaib, dan menyelenggarakan acara ritual, merupakan aktivitas yang biasanya dimaksudkan sebagai *tolak balak* (mencegah bencana) atau agar usahanya berjalan lancar. Penduduk desa Prandon, meskipun tidak secara keseluruhan, mempercayai keberadaan kekuatan ghaib tersebut sebagai bagian dari kehidupannya. Pada setiap tanggal 1 Syuro tahun Jawa mereka berbondongbondong melakukan upacara ritual dan selamatan di '*Punden*' (tempat yang dianggap keramat) sebagai bagian dari bersih desa. Sementara itu, menurut beberapa informan, ada sejumlah pengusaha tempe yang menyediakan sesaji di rumahnya untuk mendapatkan pertolongan makhluk halus. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara tersembunyi atau tidak terang-terangan.

Apabila kegiatan produksinya suatu saat mengalami kegagalan (contohnya proses peragian tempe tidak sempurna) umumnya mereka mendatangi paranormal (dukun) untuk mencari tahu penyebabnya dan upaya pencegahannya. Sekelompok tertentu dari pengusaha tempe meyakini bahwa kegagalan berproduksi lebih disebabkan oleh *santet* (guna-guna) yang dilakukan oleh lawan bisnis atau makhluk halus. Hanya sebagian kecil dari pengusaha tempe yang menyadari bahwa kegagalan berproduksi lebih disebabkan oleh kesalahan cara berproduksi, iklim, ataupun proses kimiawi yang tidak sempurna.

KESIMPULAN

Penduduk desa Prandon, Kecamatan/ Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dikenal sebagai sentra industri kecil tempe sayur dan kripik tempe. Kegiatan produksinya sudah berlangsung sejak masa penjajahan Belanda sampai sekarang. Kegiatan memproduksi kripik tempe sebagai bentuk produksi modern dimulai sejak tahun 1980. Pada tahun 1994, secara kolektif, para pengusaha kripik tempe telah memperoleh ijin produksi dari Cabang Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi.

Sebagai bagian dari suku Jawa yang termasuk kategori 'Jawa Pinggiran' pengusaha kripik tempe desa Prandon masih memiliki komitmen (keikatan) pada ajaran dan budaya Jawa. Komitmen tersebut juga mewarnai integritas moral mereka dalam berwirausaha (berbisnis). Ditemukan pula, pengusaha tempe yang tingkat pendidikannya rendah cenderung menafsirkan ajaran dan budaya Jawa secara sempit dan sederhana, sehingga menghambat perkembangan usahanya. Fenomena ini bertolak belakang dengan mereka yang tingkat pendidikannya relatif tinggi dan berwawasan.

Kelompok yang kedua ini dapat memadukan budaya Jawa dan budaya asing (modern) sehingga tingkat kemajuan usahanya lebih menonjol.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmowiloto, Arswendo. 2002. Jum'at Kliwon: Kemenagan Ketika Menyatu dengan Semesta. *Seminar Nasional Kebudayaan Jawa. Harian Pagi Jawa Pos bekerjasama dengan Universitas Negeri Surabaya. 29 Agustus 2002. Gedung Graha Pena Surabaya.*
- De George, Richard T. 1986. *Business Ethics*. Second Ed. New York: Mac Millan Pub. Co.
- Jatman, Dannanto. 2002. Ala Ora Dicacat Becik Ora Ditiru. *Seminar Nasional Kebudayaan Jawa. Harian Pagi Jawa Pos bekerja sama dengan Llniversitas Negeri Surabaya. 29 Agustus 2002. Gedung Graha Pena Surabaya.*
- Kahin, George McT. 2000. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Kant, Immanuel. 1980. *Foundation of the Methaphysics of Moral*. Indianapolis: Bobbs Merrill Edications Pub.
- Keraf, A. Sonny. 1996. *Etos Bisnis: Inti Kekuatan Bisnis Modern*. Suara Pembaruan. 2 April.
- . 1998. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Ediri Baru. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nurutami, Puji. 1985. Pengaruh Sikap Immaterial, Sikap Narimo, dan Sikap Gotong Royong Pengusaha Tahu di Kota Salatiga. Skripsi. Salatiga: Universitas Satya Wacana.
- Soedjito S. 2001. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Soeroto, Soeri. 1983. Sejarah Kerajinan di Indonesia. *Prisma*. Nomor 8 halaman 20-30.
- Supadjar, Damardjati. 2002. Relevansi Filsafat Jawa pada Era Globalisasi. *Seminar Nasional Kebudayaan Jawa. Harian Pagi Jawa Pos bekerja sama dengan Universitas Negeri Surabaya. 29 Agustus 2002. Gedung Graha Pena Surabaya.*
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyohartono, Bob. 2002. *Entrepreneur Membangun Daya Saing Internasional*. SURYA. Selasa 13 Agustus.